

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan. Informasi yang dipublikasikan tersebut harus dapat mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi *stakeholder* dan *shareholder*. Salah satu informasi keuangan yang sering bahkan sampai saat ini masih digunakan oleh investor sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan adalah informasi laba akuntansi. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba yang sesungguhnya melalui informasi dalam keresponan laba yaitu koefisien respon laba atau *earning response coefficient* (ERC).

Beaver (1968) dalam Daud dan Syarifuddin (2008) menguji tentang kandungan informasi terhadap pengumuman laba tahunan yang mengindikasikan bahwa pengumuman laba merupakan peristiwa yang dianggap oleh investor mempengaruhi harga saham sehingga investor menggunakan informasi tersebut untuk merubah peramalan labanya dan menyesuaikan harga yang tepat, sedangkan Lev dan Zarowin (1999) dalam Murwaningsari (2008) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mencerminkan tingkat kesuksesan suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Hal ini menjadi *good news* yang akan menarik investor untuk

berinvestasi. Sayekti dan Wondabio (2007) menyebutkan bahwa kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dengan tingginya ERC (kualitas laba perusahaan tinggi).

Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Nilai ERC mengalami penurunan seiring dengan penurunan perhatian orang terhadap nilai laba dan semakin memperhatikan faktor-faktor lain di luar laba. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi respon investor dalam mengambil keputusannya adalah *corporate social responsibility* (CSR) dan risiko sistematis (Sayekti dan Wondabio, 2007).

ERC merupakan fungsi terbalik dari risiko sistematis, dan dalam berbagai model terdapat hubungan empiris antara risiko dan variabel laba (Naimah dkk, 2008). Saham perusahaan yang rendah risikonya akan mempunyai koefisien respon laba yang tinggi begitu juga sebaliknya saham perusahaan yang tinggi risikonya akan mempunyai koefisien respon laba yang rendah. Risiko sistematis tidak dapat dengan mudah dihindari oleh investor melalui diversifikasi karena risiko terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian secara makro.

Seperti yang terjadi di Indonesia, dari pertengahan tahun 2014 sampai akhir tahun 2015 harga dollar terus menguat bahkan di bulan September, nilai tukar dollar dalam rupiah mencapai harga empat belas ribuan. Melemahnya nilai rupiah akan membuat meningkatnya biaya operasional & produksi bagi perusahaan yang melakukan impor dan daya beli konsumen/masyarakat pun akan menurun sehingga berdampak pada penurunan laba perusahaan. Fenomena ini

membuktikan bahwa, keputusan investasi tidak hanya mengandalkan informasi laba perusahaan saja tetapi juga mempertimbangkan risiko yang harus ditanggung agar dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan oleh investor. Selain informasi laba dan risiko, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) juga menjadi sorotan *stakeholder* karena dapat dijadikan informasi alternatif saat ini dalam menentukan keputusan investasi.

Informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) didalam laporan tahunan merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Pemikiran yang melandasi bahwa CSR saat ini menjadi hal yang penting dapat dilihat dari regulasi pemerintah terkait pelaksanaan CSR yang terus diperbarui baik dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Keputusan Menteri dan Peraturan Daerah. Selain itu adanya berbagai dampak pada lingkungan seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, tenaga kerja dan keterbatasan sumber daya alam telah menyadarkan *stakeholder* akan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan praktik-praktik atau kegiatan CSR yang telah dilakukan .

Beberapa perusahaan di Indonesia yang sudah pernah mendapatkan kritikan karena kegagalan CSR antara lain, PT Newmont Minahasa Raya, kasus Lumpur panas Sidoarjo (PT. Lapindo Brantas), kasus kerusakan lingkungan di lokasi penambangan timah inkonvensional di pantai Pulau Bangka-Belitung, konflik antara PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua dan baru- baru ini

adanya kasus kebakaran hutan dan lahan (2014 & 2015) oleh PT Bumi Mekar Hijau. PT Bumi Mekar Hijau merupakan anak perusahaan *Asia Pulp and Paper* (APP) yang merupakan salah satu perusahaan kertas dan tisu terbesar di Indonesia yang terintegrasi lewat Sinar Mas *Forestry*. PT Bumi Mekar Hijau mendapat sanksi gugatan perdata dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) senilai 7,8 triliun dan sanksi administratif berupa pembekuan izin operasional karena kelalaian perusahaan sehingga menyebabkan kebakaran hutan dan lahan di area konsesinya.

Kebakaran ini juga menyebabkan negara Singapura ikut diselimuti kabut asap. Hal ini membuat Dewan Lingkungan Singapura atau *Singapore Environment Council* (SEC) mencabut sertifikasi hijau milik *Universal Sovereign Trading* yang merupakan distributor tunggal produk APP di Singapura. SEC juga meminta 16 jaringan ritel besar untuk menurunkan semua produk APP. Bahkan sampai saat ini (Maret 2016) pemboikotan produk APP masih dilakukan. Hal ini tentunya membuat perusahaan tersebut mendapatkan citra yang sangat negatif di mata konsumen baik di dalam negeri maupun luar negeri apalagi sebagian besar produk yang dihasilkan APP di ekspor ke Jepang, Cina, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa.

Kasus tersebut sebenarnya dapat dicegah, diredam atau diatasi dengan menjalankan CSR secara lebih serius. Fakta ini menguatkan penjelasan bahwa CSR sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan operasinya sesuai rencana kerja sehingga tujuan ekonomis perusahaan juga dapat tercapai. Selain itu, CSR juga dapat menjadi penghubung dalam menjaga keharmonisan hubungan

antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Citra suatu perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan eksternal yang kemudian dapat meningkatkan eksistensi dan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya nanti juga memberi sinyal positif dalam upaya menaikkan laba perusahaan.

Hidayati dan Murni (2009) meneliti pengaruh pengungkapan CSR terhadap *Earning response Coefficient* (ERC), dan memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Kartadjumena (2010) meneliti Pengaruh *Voluntary Disclosure of Financial Information* dan *CSR Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* menghasilkan hasil yang sama, yaitu *CSR disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Jayanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ERC. Penelitian lain yang menguji pengaruh *CSR Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) yang dilakukan oleh Yosefa & Wondabio (2007), hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan pengungkapan Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif terhadap *Earning Respon Coefficient*.

Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Darwanis, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan informasi sosial dan risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, seperti kebijakan pemerintah dan risiko politik.

Semakin tinggi biaya politis yang dihadapi perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi CSR sehingga laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Darwanis, dkk (2013) juga menyatakan bahwa meningkatnya luas pengungkapan CSR akibat dari tingginya risiko sistematis akan mengakibatkan investor merespon informasi laba. Hal ini disebabkan karena investor tidak ingin mengalami kerugian, sehingga investor merespon setiap meningkatnya risiko. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa risiko sistematis yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya informasi CSR yang diungkapkan perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan respon investor terhadap informasi laba.

Selain itu, apabila risiko sistematis perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi sosial lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan informasi lain selain informasi kondisi finansial perusahaan. Di samping itu, perusahaan yang menempatkan aktivitas CSR sebagai elemen yang menguntungkan bagi strategi perusahaan dipercaya akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, sehingga pada akhirnya akan mengalami pertumbuhan laba yang positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap koefisien respon laba dengan risiko sistematis sebagai variabel moderasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa risiko sistematis memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap koefisien respon laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa adanya risiko sistematis dapat mempengaruhi hubungan antara CSR dengan koefisien respon laba dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa risiko sistematis perusahaan dapat berdampak pada investasi sehingga dalam membuat suatu keputusan investasi juga harus berfokus pada tindakan yang dapat mengurangi risiko sistematis tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai risiko sistematis sehingga perusahaan dapat melakukan suatu pencegahan atas risiko yang dapat mengancam kinerja perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini akan diuraikan mengenai bab-bab didalam penyusunan skripsi secara singkat, yaitu sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran penyusunan skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang lokasi dan obyek penelitian, populasi, dan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel, serta alat analisis data yang digunakan.

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V. PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisa yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.